

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengapa memilih menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan perspektif feminis post strukturalisme dalam penelitian kualitatif ini. Feminis post strukturalisme mampu membantu subjek dalam menegosiasikan identitas mereka dalam kehidupan sosialnya (Osgood et al., 2019). Begitu pun dengan penelitian kualitatif mampu memahami makna dan mengeksplorasi masalah manusia atau sosial yang diperoleh dari individu atau kelompok (Creswel, 2014). Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, di mana studi kasus ini dilakukan secara intensif, tercatat dan mendalam tentang peristiwa, program, dan aktivitas, baik perorangan, kelompok, atau Lembaga untuk memperoleh pengetahuan tentang peristiwa tersebut. Dengan desain ini bermaksud untuk membuka ciri atau karakteristik dari kasus yang diteliti (Creswell, 2014).

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang fenomena kehidupan yang dialami oleh partisipan secara langsung dalam bentuk kata-kata (Moloeng, 2007). Creswell (2013) menyatakan untuk bisa menggali suatu isu atau masalah yang ada agar dapat di pelajari bisa menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk bisa menggali informasi dan memahami lebih dalam bagaimana pengasuhan yang di berikan oleh seorang ibu warga binaan pemyarakatan kepada anaknya.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus ini mampu menggali suatu fenomena dalam suatu waktu dan kegiatan serta mampu mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam (Yin, u. Robert, 1989).

Dalam penelitian ini studi kasus akan dipakai untuk mengungkapkan bentuk pengasuhan seorang ibu warga binaan pemyarakatan yang terpisah dengan anaknya kemudian dilakukan perbandingan bentuk pengasuhan dengan salah satu warga binaan pemyarakatan perempuan yang membawa anaknya ke dalam

Lapas, yang bertujuan untuk mengurai kompleksitas suatu kasus.

Penelitian menggunakan Teknik wawancara yang bertujuan untuk memperoleh data. Wawancara dilakukan menggunakan fasilitas video call kunjung (VCK) dikarenakan kondisi yang masih pandemi.

### **3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di salah satu Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan di Jawa Barat, yaitu Lapas Perempuan Kelas 11 A Bandung.

Lapas Perempuan Kelas 11 A Bandung berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: M.03-PR.07.03 tahun 2007, tanggal 23 Februari 2007 dan mulai beroperasi pada tanggal 01 Februari 2008. Lapas Perempuan ini berdiri di atas lahan seluas 9.129,90 m<sup>2</sup> dan memiliki luas bangunan 4.064,60 m<sup>2</sup>. Pembangunan Lapas ini dimulai pada tahun 2003 yang memiliki daya tampung sebanyak 227 orang diresmikan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada tanggal 17 Maret 2010.

Lapas ini mempunyai tugas dan fungsi dalam pelaksanaannya. Tugas Lapas melaksanakan pemasyarakatan narapidana atau anak didik, dan fungsinya melakukan pembinaan narapidana atau anak didik, memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja, melakukan bimbingan sosial atau kerohanian narapidana atau anak didik, melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lapas, dan melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Lapas ini diperuntukkan khusus warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) perempuan yang memiliki moto melayani dengan maksimal tanpa pungutan, moto tersebut diaplikasikan dalam visi dan misi Lapas ini. Visi dari Lapas menjadi penyelenggara pemasyarakatan yang profesional dalam penegakan hukum dan perlindungan HAM”, dan misinya menegakkan hukum dan hak asasi manusia terhadap tahanan, narapidana, anak dan klien pemasyarakatan, mengembangkan pengelolaan pemasyarakatan dan menerapkan standar pemasyarakatan berbasis IT, meningkatkan partisipasi masyarakat (pelibatan, dukungan, dan pengawasan dalam penyelenggaraan pemasyarakatan), mengembangkan profesionalisme dan

budaya kerja petugas pemasyarakatan yang bersih dan bermartabat, melakukan pengkajian dan pengembangan penyelenggaraan pemasyarakatan.

Pemilihan Lapas Perempuan Kelas 11 A Bandung didasari oleh berbagai alasan yang mendukung penelitian yaitu terkait dengan mayoritas warga binaan pemasyarakatan (WBP) perempuan, sehingga diharapkan partisipan menjadi contoh kecil penggambaran bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh seorang ibu warga binaan pemasyarakatan. Selain itu, sistemnya sudah terbentuk untuk mendukung kepada kebutuhan WBP perempuan dalam pengasuhan anak. Terkait dengan posisi peneliti dalam penelitian ini, peneliti dalam kondisi netral. Dengan demikian diharapkan peneliti dapat menghasilkan data yang objektif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia dini berusia 0 – 7 tahun, yang berstatus warga binaan pemasyarakatan. Dalam penelitian ini melibatkan dua orang partisipan yang merupakan seorang ibu warga binaan pemasyarakatan yaitu satu orang ibu yang membawa anaknya ke dalam Lapas dan satu orang ibu yang terpisah dengan anaknya.

Partisipan yang pertama adalah Ibu Sinta (nama bukan sebenarnya). Beliau merupakan ibu warga binaan pemasyarakatan kasus narkoba dengan vonis 7 tahun subsider 4 bulan, vonis yang sudah berjalan selama 2 tahun. Ibu Sinta berasal dari daerah Cidaun Cianjur yang berusia 38 tahun mempunyai 3 anak perempuan, dari 2 pernikahan, pernikahan pertama melahirkan 1 putri yang sekarang berusia 12 tahun dari pernikahan kedua melahirkan 2 putri yang berusia 7 tahun dan 1,5 tahun. Putri yang pertama dan kedua berada di luar Lapas diasuh oleh kakaknya, dengan kondisi anak pertama sudah mengetahui identitas ibunya, dan yang paling kecil ikut ibu di dalam karena ketika Ibu Sinta masuk dalam kondisi hamil 3 bulan dan harus melahirkan di dalam Lapas. Hal ini sesuai dengan hukum yang berlaku di Republik Indonesia No. 58 tahun 1995 anak yang berusia 0-2 tahun bisa dirawat oleh ibu di dalam Lapas, artinya ketika anaknya berusia 2 tahun harus dipisah dengan ibunya. Selama di Lapas Ibu Sinta dan anaknya tinggal di sebuah kamar yang cukup lumayan besar dan bersih yang berpenghuni 5 orang, 3 orang membawa anak dan 2 orang tidak membawa anak.

Partisipan kedua adalah Ibu Tina (nama bukan sebenarnya). Beliau adalah

seorang ibu warga binaan pemasyarakatan berasal dari Ciwidey yang berusia 24 tahun, mempunyai 1 anak dari pernikahan pertamanya, kemudian menikah lagi dengan suami yang bekerja di bengkel berusia 20 tahun baru 3 bulan menikah Ibu Tina terjerat kasus pidana *human trafficking* dan di vonis 5 tahun penjara, Ibu Tina baru menjalani hukuman selama 1 tahun, selama itu pula telah berpisah dengan anak laki-lakinya yang berusia 5 tahun. Selama Ibu Tina masuk di dalam Lapas, suaminya sudah menikah lagi kemudian bercerai.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Menurut (Creswell, 2013) teknik wawancara dan observasi dilakukan untuk mengetahui pola dan perilaku partisipan. Wawancara dilakukan kepada satu orang ibu WBP yang membawa anaknya ke dalam Lapas dan satu orang ibu WBP yang terpisah dengan anaknya, dengan tujuan untuk mengungkap bentuk pengasuhan mereka terhadap anaknya. Untuk menghasilkan wawancara yang teratur, lebih fokus dan komprehensif maka wawancara dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan terbuka dan semi terstruktur (Hoepfl, 1997). Beberapa pertanyaan yang akan diajukan terkait dengan keseharian mereka dalam Lapas, jumlah frekuensi komunikasi dengan anak, cara mengasuh anak yang dilakukan oleh kedua partisipan, harapan untuk anak, citra diri ibu WBP terhadap anak, dan makna hadirnya anak bagi mereka. Selama wawancara dilakukan perekaman suara untuk memudahkan peneliti dalam membuat laporan wawancara.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian yaitu wawancara semi terstruktur dan terbuka. Penggunaan metode ini tujuannya berdasarkan dua alasan yaitu agar peneliti dapat menggali baik yang tersembunyi maupun yang diketahui dan dialami oleh partisipan, selain itu apa yang diajukan kepada partisipan dapat mencakup lintas waktu yang berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang (Patilima, 2011).

Proses wawancara dilaksanakan dua kali pada setiap partisipan. Wawancara dilakukan selama 45 menit setiap partisipan. Selama wawancara peneliti selalu menggunakan kode etik, salah satunya dengan izin terlebih dahulu baik kepada petugas Lapas maupun terhadap partisipan.

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan teknik terbuka dan semi

terstruktur. Dengan menggunakan kedua metode tersebut diharapkan dapat membuka peluang partisipan untuk berargumentasi dan memungkinkan adanya muncul pertanyaan baru karena jawaban dari partisipan. Berikut ini merupakan pertanyaan yang diajukan peneliti kepada partisipan berdasarkan panduan wawancara yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Apa arti pengasuhan menurut ibu?
2. Apakah makna anak untuk ibu?
3. Apakah anak mengetahui kondisi ibu?
4. Bagaimana komunikasi dengan anak?
5. Apa harapan ibu untuk anak?

Proses wawancara dilakukan secara natural oleh peneliti kepada partisipan agar partisipan dapat memberikan informasi yang lebih luas dan mendalam, dengan pencatatan yang dibantu menggunakan *handphone* aplikasi *voicve recorder* untuk mempermudah peneliti dalam menjabarkan hasil wawancara. Hasil rekaman wawancara yang telah didapatkan peneliti kemudian diturunkan ke dalam bentuk tertulis. Hasil audio wawancara yang telah diubah peneliti ke dalam teks atau catatan tertulis digambarkan dalam petikan sebagai berikut:

Wawancara 1 dan II

Hari : Rabu dan Selasa

Tanggal : 3 Maret 2021 dan 16 Maret 2021

Via : Video Call

Keterangan

V : Peneliti

IT: Partisipan (Ibu Tina)

Tabel 3. 1 Transkrip Wawancara

Vivi	Assalamualaikum, perkenalkan nama saya V, saya sedang melakukan penelitian, boleh minta waktunya untuk di wawancara?
Ibu Tina	boleh
Vivi	pengasuhan menurut teteh apa?
Ibu Tina	ya harus ngurusin, harus dekat
Vivi	anak di mana sekarang?
Ibu Tina	dede mah sekarang sama ayah tirinya...soalnya si mamah harus kerja
Vivi	selama ini teteh komunikasi dengan anak gimana?
Ibu Tina	video Call (VC) kan di sini ada waktu untuk VC kunjung 1 hari sekali, selama15 menit per orang cuma waktunya dijadwal, tapi saya jarang lakukan
Vivi	maksudnya jarang lakukan VC dengan anak?
Ibu Tina	iya

Vivi Ibu Tina	kenapa? soalnya kata si mamah kalau udah VC sama anak, anaknya suka jadi pendiam, ga mau ke mana-mana terus sakit panas (terlihat sedih wajahnya)
Vivi Ibu Tina	jadi teteh selama ini komunikasi dengan mamah aja? iya, nanya-nanya anak mah ke mamah aja, kalau VC sama anak mah saya suka sedih anak juga sedih dan anak kalau VC suka nyuruh cepat pulang terus dan suka bilang kalau dede pengen bobo sama mamah ga mau bobo sama nenek lagi. Jadi kata si mamah saya fokus ke kasus aja dulu, jangan nanyain anak terus tenang aja, si mamah suka khawatir kalau saya nanya si dede takut ke pikiran anak terus jadi dua-duanya sedih, sakit... yaaa gitu
Vivi Ibu Tina	selama ini teteh jarang ngobrol sama anak walaupun lewat VC karena takut anak sakit setelah VC, jadi bentuk perhatian teteh ke anak seperti apa dong? ya paling ngirimin apa gitu buat anak, tapi bukan dari saya tapi dari aa saya, cuma dibilang ke anaknya ini dari mamah
Vivi Ibu Tina	Teh, anak di mana sekarang? dede mah sekarang sama ayah tirinya...soalnya si mamah harus kerja
Vivi Ibu Tina	sekarang posisi anak dengan keluarga ayah dan ibu tiri, komunikasi lewat VC ke mamah atau ke mantan suami? ke mamah, nanti nanya tentang anak juga lewat si mamah
Vivi Ibu Tina	perasaan teteh di dalam gimana? jenuh, sedih, nyesel pokoknya mah campur aduk
Vivi Ibu Tina	teteh apa yang dilakukan ketika teteh kangen anak? suka nangis kalau malam-malam waktu pertama kali masuk mah tiap malam nangis, terus takut anak sakit, mamah sakit saya gak ada (terlihat wajahnya sedih)
Vivi Ibu Tina	kalau anak suka nanyain teteh ga? suka, suka nanyain ke neneknya kapan mamah pulang, sama si mamah suka dijawab nanti kalau dede udah besar soalnya mamah kerjanya jauh di luar negeri.
Vivi Ibu Tina	ooo jadi mamahnya ngasih tahu ke anak teteh kalau teteh itu kerja di luar negeri? iya. Dikasih tahu kalau saya kerja jauh di luar negeri, Itu juga ada tetangga yang suka nanyain ke anak saya, mamahnya ke mana? Sama anak saya dijawab kerja jauh.
Vivi Ibu Tina	ooooo jadi tetangga gak ada yang tahu kalau teteh di sini? gak, saudara juga gak semua dikasih tahu, kalau ada yang nanya ya dijawab kalau saya kerja jauh
Vivi Ibu Tina	teteh ada kekhawatiran gak kalau anaknya tahu kondisi sebenarnya tentang teteh? ada, waktu mamah besuk anak saya dibawa, karena takut dia tahu jadi diumpetin dan dibilang kalau saya kerja di sini, tapi gak tahu nanti kalau saya pulang anak saya udah gede, tapi semaksimal mungkin saya umpetin
Vivi Ibu Tina	jadi anak belum dikasih tahu kondisi teteh sebetulnya? belum dikasih tahu, kasihan masih kecil nanti aja.

Vivi Ibu Tina	tapi mau dikasih tahu? gimana nanti aja, kalau dia tahu dari orang lain mau dikasih tahu tapi kalau gak tahu mah gak akan dikasih tahu
Vivi Ibu Tina	V: kenapa teteh gak akan ngasih tahu ke anaknya selain anak masih kecil? gimana ya...sebenarnya tinggal di sini itu bukan untuk dikenang (sambil ketawa sedih) nyesel...
Vivi Ibu Tina	kalau teteh suka nanyain ke mamah dedeknya diajarin apa sama mamahnya? suka, dikasih tahu mana yang benar mana yang gak benar, selama saya di dalam yang ngedidik dede itu ya mamah, saya mah belum bisa mendidik anak saya soalnya sayanya juga masih kecil juga, jadi selama ini yang ngedidik mamah walaupun saya masih ada apalagi sekarang saya jauh udah gak pernah aja, jadi lebih intensif sama mamah.
Vivi Ibu Tina	makna anak untuk teteh apa suka jadi semangat kalau ingat anak mah'...ya kalau gak ada si dede udah weh saya mah g tak tahu harus gimana, jadi kalau ingat si dede jadi semangat lagi
Vivi Ibu Tina	Harapan teteh untuk anaknya apa teh? pengennya anak teh sehat, pintar, Sholeh yang sayang sama neneknya karena kan yang ngurus anak saya neneknya, biarin saya kaya gini anak saya mah jangan sampai kaya saya....jangan pokokna mah
Vivi Ibu Tina	kan sekarang sama mantan suami jadi harapan teteh apalagi? ya semoga tidak lupa sama saya, dan di sayang sama keluarga mantan suami

### 3.3. Teknik Analisis

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah *grounded theory*, dimana pemahaman analisis penelitian kualitatif menghapus tindakan penafsiran yang bersifat membingungkan terhadap proses kejelasan informasi (Charmaz, 2006). *Grounded theory* merupakan suatu metode riset yang berupaya untuk mengembangkan teori tersembunyi di balik data dimana data ini dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis (Martin & Turner, 1986). Dengan menggunakan teknik *grounded theory* mampu menemukan teori baru yang didasarkan pada informasi partisipan (Mactavish & Schleien, 1998). *Grounded theory* digunakan dalam penelitian ini merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain. Tujuan dari *grounded theory* adalah untuk mengeksplorasi fenomena.

Dalam Teknik analisis *Grounded Theory* prosesnya pertama diawali dengan



tujuan dari penelitian ini. Di bawah ini merupakan cuplikan proses open coding. Lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 3. 2 Cuplikan proses open coding

Vivi	ibu dari kasus ini divonis berapa tahun?	1. Lama masa hukuman
Ibu Sinta	saya 7 tahun subsider 4 bulan.	
Vivi	sekarang sudah berapa tahun di dalam?	
Ibu Sinta	baru 2 tahun, tanggal 15 Maret saya nanti pas 2 tahun	
Ibu Sinta	Setiap orang jalan hidupnya berbeda-beda, mungkin ini jalan hidup yang saya tempuh, di sini harus banyak belajar, lebih dewasa lebih melatih kehidupan yang sesungguhnya seperti apa..	2. Menerima keadaan
	Jadi saya bangun dari 02.30 setelah tahajud saya nyuci baju, mandi nanti kalau adenyanya bangun saya sudah selesai dan saya bisa fokus ngurusin anak.	3. Bangun lebih awal
	Jadi selama saya ngerajut anak ikut saya, kadang suka ada yang ngasuh tapi tetap saya ikutin, saya cari, saya liatin.	4. Bentuk perhatian dari ibu
	saya masuk ke dapur untuk masak makanan anak sendiri, memang makan ada yang masakin tapi saya tidak pernah nyuruh orang untuk buatin makanan anak saya. Supaya	5. Masak untuk anak

	saya tahu makanan anak seperti apa, kandungan makanannya apa	
	jadi saya dan dede keluar kamar, jam 07.30 kegiatannya di masjid untuk mengaji, setelah dari masjid saya ada kegiatan pos kerja sebetulnya pos kerja tidak wajib untuk saya karena ada bayi, tapi saya tetap ambil untuk merajut disela-sela mengurus dede.	6. Kegiatan pos kerja
Vivi Ibu Sinta Vivi Ibu Sinta	penghuni kamar ada berapa? 5 orang, tapi gak semua bawa anak ibu memang satu kamar berapa orang yang bawa anak? yang bawa anak 3 orang ditambah 2 orang yang enggak bawa anak.	7. Jumlah penghuni kamar

Dari hasil open coding ditemukan daftar coding. Berikut daftar codingnya:

Tabel 3. 3 Daftar Coding

NO	KODING
1.	Makna pengasuhan sama
2.	Tidak maksimal dalam pengasuhan
3.	Berjuang memberikan pengasuhan yang maksimal
4.	Memberikan yang terbaik
5.	Berusaha ada untuk anak secara fisik
6.	Ibu pengasuh utama
7.	Memberikan ASI eksklusif untuk anak
8.	Berusaha mencukupi kebutuhan anak
9.	Masak untuk anak di Lapas
10.	Kerja
11.	Perhatian secara langsung maupun tidak langsung

12.	Komunikasi untuk anak di luar Lapas
13.	Komunikasi rutin
14.	Keluarga siap.
15.	Ibu berperan besar
16.	Komunikasi jarang
17.	Menghindari dampak negatif dari penahanan.
18.	Ibu tidak berperan besar.
19.	Berubah bentuk pola asuh
20.	Berdamai dengan keadaan
21.	Pengasuh pengganti
22.	Percaya
23.	Komunikasi
24.	Kerja sama
25.	Perpisahan dengan anak yang ikut ibu
26.	Mental harus siap
27.	Fokus kepada kasus
28.	Keluarga khawatir
29.	Mengurangi efek penahanan
30.	Kebaikan untuk anak
31.	Kebaikan untuk ibu
32.	Menilai diri negatif
33.	Berjuang untuk positif
34.	Bohong kondisi sebenarnya
35.	Tetap dianggap baik oleh anak
36.	Dengan berbohong anak tidak jadi korban perundungan
37.	Citra ibu baik bisa melewati masalah di Lapas
38.	Anak dianggap belum mengerti apa-apa
39.	Mempunyai harapan besar untuk anak
40.	Jujur kepada anak yang dianggap mengerti
41.	Anak paham kondisi ibu
42.	Komunikasi lancar

43.	Ada kepercayaan
44.	Bahagia

Setelah menemukan daftar koding, langkah selanjutnya adalah Fokus koding, fase ini menggabungkan temuan-temuan riset dengan kategori yang diperlukan dalam penelitian. Langkah selanjutnya adalah menemukan tema atau *selective coding*. Dari penelitian ini ditemukan tiga tema besar, yaitu konstruksi ibu ideal, negosiasi peran ibu ideal dan citra ibu di depan anak. Berikut gambarannya:

The screenshot shows a Microsoft Word document with the following table content:

Tema	Open Coding	Open Coding
1. Konstruksi ibu ideal	1. Salah satu bentuk anak antara ibu	1. Momen pengabdian sosial 2. Tidak melambatkan dalam pengambilan 3. Berjuang menuntaskan program yang dimulai 4. Menentukan yang terbaik 5. Berusaha satu bentuk anak antara ibu
	1. Salah satu bentuk anak antara ibu	1. Ada pengaruh status sosial 2. Menentukan diri 3. Berusaha menuntaskan program yang dimulai 4. Menaklukkan anak di depan
4. Menentukan perhatian		1. Perhatian secara langsung maupun tidak langsung 2. Kemampuan anak anak di luar kelas

Gambar 3. 2 Keterkaitan Tema

### 3.4. Isu Etik

Langkah awal dalam penelitian ini adalah mengajukan surat izin penelitian kepada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Proses pengajuan surat izin penelitian melalui online yaitu dengan mengisi surat izin penelitian di situs yang resmi. Setelah dapat izin kemudian menyampaikan surat izin tersebut ke Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas II A Bandung lalu di jadwalkan untuk bertemu dengan partisipan secara online. Karakteristik partisipan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Akses terhadap partisipan dilakukan melalui prosedur yang telah diterapkan. Prosedur tersebut mengharuskan petugas untuk mengetahui tujuan dari penelitian, agar partisipan yang dipilih sesuai dengan karakter penelitian. Petugas memilih kesesuaian partisipan yang selanjutnya diarahkan kepada peneliti untuk melakukan wawancara. Selama melakukan wawancara

petugas Lapas memfasilitasi dan mendampingi partisipan. Karena penelitian ini dilakukan pada masa pandemi jadi wawancaranya dilakukan secara online yaitu melalui *Video Call (VC)*. Lamanya penelitian tidak ada patokan waktu dari pihak Lapas maupun Kemenkumham, namun setiap wawancara minimal 30 menit supaya peneliti mendapat informasi lebih cepat dan alasan lain prosedur pemanggilan partisipan membutuhkan proses dan waktu yang panjang. Ketika penelitian ini selesai pihak Lapas meminta draf lengkap untuk diarsipkan.

Pertama yang dilakukan ketika bertemu dengan partisipan adalah meminta kesediaan untuk mengikuti penelitian dengan memberikan gambaran, tujuan dan manfaat terkait dari penelitian ini. Dan apabila partisipan setuju maka akan diberi lembar persetujuan untuk ditanda tangani. Pada penelitian ini lembar persetujuannya tidak di tanda tangani oleh kedua partisipan karena wawancara dilakukan secara online, namun mereka sudah setuju untuk melakukan wawancara. Partisipan berhak menolak menjawab pertanyaan yang diajukan apabila merasa kurang nyaman. Peneliti akan memastikan kerahasiaan identitas partisipan sesuai permintaan, dan selama melakukan pengumpulan data peneliti menghargai perbedaan SARA.

### **3.5 Refleksi Peneliti**

Diawali dari latar belakang peneliti yang pernah merasakan ke ter pisahan dengan orang tua walaupun pada saat itu berusia Sekolah Menengah Pertama karena harus tinggal di lingkungan asrama selama enam tahun. Di mana peneliti merasakan bagaimana kurangnya perhatian dan sentuhan yang dibutuhkan ketika jauh dengan orang tua. Pengasuh pengganti waktu di asrama adalah ibu asrama yang mengurus seluruh santri perempuan yang waktu itu berjumlah ratusan santri perempuan dari mulai usia kelas Sekolah Menengah Pertama sampai dengan usia Sekolah Menengah Atas. Pengasuhan yang diberikan oleh pihak asrama dirasakan sangat tidak mewakili kehadiran orang tua. Hal ini menjadi salah satu alasan yang memperkuat keyakinan peneliti bahwa pentingnya pengasuhan baik dari sudut pandang orang tua sebagai pengasuh maupun sudut pandang anak yang menjadi objek pengasuh.

Peneliti tertarik dengan penelitian ini diawali dari obrolan dengan teman yang

merupakan salah satu petugas Lapas di kota Bandung. Beliau sering menceritakan kehidupan para warga binaan pemasyarakatan perempuan dan memperlihatkan hasil karya dari para warga binaan pemasyarakatan perempuan ini. Peneliti mulai tertarik ketika ada cerita beliau harus mendampingi salah satu warga binaan pemasyarakatan perempuan yang akan melahirkan, dari sanalah peneliti mulai berpikir dan banyak pertanyaan dalam diri peneliti seperti, bagaimana perasaan ibu warga binaan pemasyarakatan tersebut melahirkan di Lapas, bagaimana dengan anaknya, kemudian bagaimana anak dari seorang warga binaan pemasyarakatan yang ada di luar, pengasuhannya seperti apa, keinginan ibu warga binaan pemasyarakatan seperti apa, kebutuhan anaknya dari mana, perasaan ibu warga binaan pemasyarakatan seperti apa, masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam pikiran peneliti tentang ibu warga binaan pemasyarakatan ini, dari rasa penasaran inilah kemudian peneliti memberanikan diri untuk melakukan penelitian yang mengangkat suara-suara dari ibu warga binaan pemasyarakatan yang selama ini tidak pernah terdengar. Peneliti berpendapat bahwa masyarakat luas harus mengetahui juga bagaimana pengasuhan yang diberikan oleh seorang ibu yang merupakan warga binaan pemasyarakatan terhadap anaknya.

Sebelum melakukan penelitian di Lapas, peneliti harus mengajukan surat izin penelitian ke Kemenkumham. Sebelumnya peneliti mengajukan surat izin penelitian ke pihak kampus, setelah keluar izin penelitian dari pihak kampus kemudian diajukan ke Kemenkumham. Pengajuan penelitian ke Kemenkumham daftar secara *online* melalui *website* resmi dari Kemenkumham. Surat izin dari Kemenkumham tidak lama hanya dalam 1 hari surat izin sudah keluar. Namun surat yang didapat tujuan Lembaga pemasyarakatannya salah, yaitu suratnya ditujukan kepada Lembaga pemasyarakatan khusus anak harusnya Lembaga pemasyarakatan perempuan karena partisipan dalam penelitian ini adalah seorang ibu. Melihat hal tersebut peneliti mencoba membuat surat pengajuan penelitian kembali ke Kemenkumham dan hasilnya masih sama, kemudian peneliti merubah tujuannya dengan ditulis secara spesifik, dan hasilnya sesuai dengan yang dituju yaitu Lembaga pemasyarakatan Perempuan kelas II A Bandung. Setelah dapat surat penelitian dari kampus dan surat pengantar dari Kemenkumham peneliti

mengantarkan surat tersebut ke Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandung. Tiba di sana peneliti disambut oleh petugas resepsionis kemudian oleh petugas tersebut diantar ke pintu Lapas. Jujur melihat pintu Lapas yang terbuat dari besi dengan ukuran yang sangat besar, membuat ciut nyali dalam diri peneliti. Selama ini peneliti melihat pintu Lapas hanya melalui berita di televisi, media online atau media cetak tapi sekarang melihatnya langsung dan harus mengetuk sendiri pintu tersebut. Mungkin pintu tersebut bukan diketuk seperti kita mengetuk pintu rumah biasa tapi ini mendekati digedor karena membutuhkan tenaga dan kepalan tangan yang kuat supaya pintu bisa bersuara. Setelah beberapa kali digedor pintu tersebut, baru muncullah petugas dari dalam dengan membuka jendela kecil yang ada di pintu sambil menanyakan ada keperluan apa, setelah petugas resepsionis tadi menjelaskan maksud dari kedatangan peneliti, baru petugas yang dari dalam membukakan pintu yang kecilnya sambil meminta surat pengantar dari kampus dan dari Kemenkumham. Setelah surat pengantar diserahkan kepada petugas Lapas yang di dalam, peneliti disuruh menunggu di ruang tunggu yang ada di ruang resepsionis tadi. Sambil menunggu tersebut peneliti melihat lingkungan sekitar. Terlihat di luar ruang resepsionis di sekitar taman ada beberapa orang seperti laki-laki tapi kalau diperhatikan lebih detail lagi mereka adalah perempuan dan sepertinya mereka adalah para warga binaan pemasyarakatan perempuan yang bekerja membersihkan dan menata taman di halaman Lapas, karena terlihat mereka menggunakan rompi khusus dengan identitas mereka. Sosok mereka sangat besar dan gagah untuk ukuran perempuan, terpikir bagaimana sosok besar seperti ini harus bersinggungan sekian waktu dengan anak yang masih berusia dini terlintas pikiran negatif terhadap sosok warga binaan pemasyarakatan perempuan tadi. Setelah menunggu, tidak lama kemudian muncullah petugas dari dalam untuk menanyakan tujuan lebih rinci dari penelitian ini, dan petugas inilah yang menjadi pendamping saya ketika ada keperluan dan kepentingan yang menyangkut dengan penelitian termasuk menanyakan kriteria partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Setelah mendengar kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini, pendamping menunjuk partisipan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini dan membuat jadwal tatap muka untuk mulai wawancara. Kesan yang saya terima dari pelayanan pihak

Lapas sangat terbuka, ramah dan tidak ada kesan mengerikan sama sekali. Wawancara dengan partisipan dilakukan secara intensif setiap minggu sekitar 1 sampai 2 bulanan dengan waktu 30 menit sampai dengan 1 jam.

Pada awalnya, peneliti memiliki kekhawatiran yang besar tentang penelitian dengan populasi yang bisa dibilang terpinggirkan ini. Khawatir akan keselamatan sendiri mengingat latar belakang dari subjek peneliti, apakah peneliti mampu untuk berempati, berkomunikasi, berinteraksi dengan partisipan, menghilangkan perasaan merasa benar, dan ketakutan tidak mampu bekerja sama dengan Lembaga Lapas.

Kecemasan tersebut dikurangi, dan dihilangkan dengan meningkatkan percaya diri peneliti, berusaha untuk berinteraksi secara asertif, melakukan pendekatan-pendekatan yang intensif, dan untuk menghilangkan prasangka dan diskriminatif dari sistem Lapas dilakukan diskusi kecil dengan pejabat Lapas. Pembinaan di Lapas menggunakan moto yang berbunyi “mendidik seperti di dalam sanggar bukan seperti di dalam sangkar”, yang artinya para petugas dan pejabat Lapas membina para WBP perempuan memperlakukan mereka seperti manusia dengan memberikan keterampilan untuk bekal ketika mereka bebas.